

Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Coaching oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Negeri Cicalengka 06 Kabupaten Bandung

Suharyanto H. Soro¹, Arif Rahman Hakim², Sri Rahayu³, Witi Restuning Pangestuti⁴

¹Nusantara Islamic University, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

²Nusantara Islamic University, Indonesia; rahmanhakimarif1986@gmail.com

³Nusantara Islamic University, Indonesia; srirahayuanshari@gmail.com

⁴Nusantara Islamic University, Indonesia; sayang.famili@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Implementation;
pedagogical competence;
academic supervision;
coaching techniques

Article history:

Received 2024-10-19

Revised 2024-11-25

Accepted 2024-12-18

ABSTRACT

This research is based on teachers' teaching abilities and pedagogical abilities which are still low. This research aims to obtain an overview of the implementation of coaching-based academic supervision in improving teacher pedagogical competence. Against the background of efforts to increase teacher competency by means of coaching-based academic supervision. This research focuses on how to plan, implement and obstacles in coaching-based academic supervision. The coaching-based supervision process uses the TIRTA flow. TIRTA is a coaching model which is an acronym for Goals, Identification, Action Plans and Responsibilities. This research uses descriptive research, data collected through coaching interviews between school principals and teachers, observation by directly observing the academic supervision process and documentation. The researchers' findings in the field after carrying out academic supervision using coaching techniques experienced an increase in the quality of learning based on qualitative findings in the quality of learning. Qualitative findings from interviews also reveal that coaching techniques in academic supervision play a role in providing convenience and helping school principals and teachers develop their potential optimally.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Suharyanto H. Soro

Nusantara Islamic University, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi tenaga pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan dalam satuan pendidikan dalam rangka untuk mencapai tujuan yaitu melahirkan atau terciptanya lulusan bermutu tinggi sehingga dapat berkontribusi positif terhadap dirinya dan Negara. Dalam Undang-Undang Sistem

Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kepala sekolah adalah guru biasa diberi tugas tambahan. Dipahami bahwa kepemimpinan sangat berperan dalam pencapaian tujuan suatu lembaga atau pun organisasi.

Kepemimpinan yang amanah dan bertanggungjawab dapat membawa lembaga atau organisasi maju dan berkembang. Kepemimpinan yang prospektif ditentukan oleh sang pemimpin yang menjadi top leader dari suatu lembaga atau organisasi. Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi dan tujuan Pendidikan nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No 20 Tahun 2023 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Agar fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dapat terwujud maka peran pemimpin pendidikan sangatlah penting. Salah satu wadah pendidikan adalah sekolah. Proses perpindahan ilmu dan pendidikan karakter dari guru ke peserta didik berlangsung. Pemimpin di sekolah sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Nomor 40 Tahun 2021 Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, secara tegas menyebutkan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberi tanggung jawab untuk memandu proses pembelajaran dan mengelola Satuan Pendidikan yang mencakup berbagai tingkatan. Untuk menjadi kepala sekolah ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, karena pada dasarnya kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai pemimpin.

Kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme guru, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Kepala sekolah bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan segala jenis dan bentuk peraturan yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Kepala sekolah memegang peranan penting dan strategis menjalankan roda pendidikan. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang menentukan tujuan sekolah dan pendidikan untuk direalisasikan, termasuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. Kepala sekolah merupakan komponen yang berperan meningkatkan kualitas pendidikan. Begitupun sehubungan dengan kebijakan pemerintah yang selalu melakukan perbaikan pendidikan melalui pemberlakuan sebuah kurikulum baru. Pada setiap kurikulumnya, guru dituntut memiliki kompetensi guna menunjang tugas pokok dan fungsinya sehingga diharapkan lebih kreatif, inovatif, komitmen yang tinggi dan motivasi untuk mengembangkan isi dari kurikulum tersebut

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisi agar mampu membimbing dan membantu guru dalam mewujudkan proses pembelajaran peserta didik yang bermutu sehingga tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam sistem pendidikan nasional akan tercapai sesuai dengan harapan. Perilaku supervisi akademik secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa melalui supervisi akademik berbasis coaching, supervisor dalam hal ini coach mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga semakin baik dalam mengelola proses belajar mengajar. Sehingga diharapkan akan menjadi solusi baik untuk mewujudkan meningkatkan proses pembelajaran.

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk melaksanakan tugasnya dalam mendidik siswa, guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Guru yang memiliki kompetensi baik tentunya juga lebih mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru atau pendidik dalam mengelola pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik. Kompetensi ini mencakup :

pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan potensi peserta didik.

Depdiknas menyatakan ada lima langkah pembinaan kemampuan guru melalui supervisi akademik, yaitu menciptakan hubungan-hubungan yang harmonis, analisis kebutuhan, mengembangkan strategi dan media, menilai, dan revisi. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu melakukan supervisi dengan prosedur dan teknik yang tepat, agar guru-guru dapat bekerja secara profesional, sehingga berdampak pada meningkatnya kualitas mutu pendidikan di sekolah tersebut

Untuk memenuhi kompetensi pedagogik seorang guru adalah melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna. Seyogyanya guru dapat mengembangkan bahan ajar, model dan metode pembelajaran yang tepat, menguasai teknologi dan informasi demi berkembangnya proses pembelajaran yang baik. Guru sebagai pemegang peran utama, dan menentu keberhasilan proses belajar mengajar di kelas.

Perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik secara individu maupun sebagai kelompok. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menjalankan roda organisasi sekolahnya demi mencapai suatu tujuan organisasi (lembaga pendidikan). Upaya peningkatan kinerja guru selalu menjadi perhatian bagi penyelenggara pendidikan, baik dari pemerintah, *stackholder*, komite, masyarakat dan berbagai pihak lainnya termasuk kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai tugas dan fungsi termasuk di dalamnya melakukan supervisi didalam internal sekolah. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan madrasah/sekolah. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan madrasah/sekolah. Kepala sekolah sebagai supervisor artinya kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah, dan pemberi contoh kepada guru dan warga sekolah lainnya.

Supervisi yang biasa terjadi di SDN Cicalengka 06 adalah pemeriksaan yang cenderung memperhatikan kelengkapan administrasi saja, kompetensi pedagogik guru kurang ditekankan pada saat supervisi, proses pembelajaran masih kurang serta kurang penggunaan media pembelajaran. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ada permasalahan terkait dengan kemampuan mengajar guru dan kemampuan pedagogik yang masih rendah, padahal kompetensi pedagogik sangat penting bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan kompetensi guru dengan cara supervisor berbasis coaching.

2. METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah serangkaian aktivitas ilmiah dilakukan secara sadar dan bertujuan dalam rangka menemukan solusi dan mendeskripsikan tentang fenomena, peristiwa dan perilaku sosial yang terjadi dalam latar alamiah/*natural setting* (Suharyanto H Soro, 2023). Sesuai dengan pengertian pendekatan kualitatif tersebut, penelitian berfokus pada eksplorasi fenomena sosial dan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan interaksi manusia. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami proses supervisi akademik berbasis coaching secara mendalam, menggali pengalaman dan persepsi guru serta kepala sekolah terhadap implementasi supervisi tersebut dan menganalisis pengaruh supervisi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Metode pengumpulan data yaitu melalui observasi dengan mengamati kegiatan supervisi akademik berbasis coaching yang dilakukan oleh kepala sekolah, wawancara mendalam dengan menggali pengalaman dan pandangan kepala sekolah serta guru mengenai proses supervisi, dan metode dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen seperti rencana pelaksanaan supervisi, catatan hasil supervisi, dan refleksi guru. Teknik analisis data melalui reduksi data yaitu memilih data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penyajian data dengan menyusun data dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan interpretasi, verifikasi dan penarikan kesimpulan:

mengidentifikasi tema atau pola yang relevan, lalu menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.

Validasi data dengan triangulasi data yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan keabsahan. *Member Checking* dengan meminta konfirmasi dari subjek penelitian terhadap temuan sementara untuk memastikan akurasi, dan *audit trail* yaitu mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci untuk memastikan transparansi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh peneliti selama rentang waktu tahun 2024 melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi di SDN Cicalengka 06 Kabupaten Bandung dalam Implementasi Supervisi Akademik dengan teknik Coaching oleh Kepala Sekolah dapat meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SDN Cicalengka 06". Pelaksanaan supervisi akademik di SDN Cicalengka 06 rutin dilaksanakan setiap enam bulan sekali atau setiap satu semester secara terprogram dan terencana oleh kepala sekolah sebagai supervisor bertugas untuk memastikan semua guru dapat efektif dalam kinerjanya.

Supervisi akademik yang biasanya dilaksanakan dalam durasi dua jam atau lebih memungkinkan kepala sekolah memantau perkembangan, mengidentifikasi permasalahan yang terjadi untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik, melakukan refleksi dan tindak lanjut. Tahapan supervisi akademik yang dilakukan yaitu:

1. Pra Observasi

Pra Observasi yang merupakan percakapan dengan tujuan untuk membangun kemitraan antara kepala sekolah sebagai supervisor dan guru dalam mengembangkan kompetensi.

2. Observasi kegiatan kepala sekolah atau supervisor akan melaksanakan kunjungan kelas dan mengobservasi pembelajaran yang dilaksanakan guru.
3. Pasca Observasi membahas terkait hasil data observasi, menganalisis data, umpan balik dan rencana peningkatan kompetensi yang akan dilakukan guru. Proses percakapan pasca observasi ini bersifat relatif dan bertujuan sebagai perbaikan kedepannya sebagai sebuah siklus, supervisi akademik tidak berhenti saat supervisi selesai, namun supervisi dilaksanakan secara berkesinambungan. Kepala sekolah/ supervisor melakukan proses tindak lanjut yang meliputi reflesi, perencanaan pengembangan diri dan pengembangan proses pembelajaran.

Berdasarkan tahapan supervisi akademik di atas, pelaksanaan teknik coaching menggunakan model alur TIRTA. TIRTA kepanjangan dari Tujuan (T), Identifikasi (I), Rencana Aksi (R), Tanggungjawab (TA).

1. T-Tujuan

Tahap awal menentukan arah dan hasil coaching. Kepala sekolah bertindak sebagai coach, dan guru bertindak sebagai coachee. Coach akan menggali dan menyusun tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, realistis, dan memiliki batas waktu. Coach/kepala sekolah akan mulai dengan pertanyaan terbuka berikut: (1) Apa rencana pertemuan? (2) Apa tujuan pertemuan? (3) Apa ukuran keberhasilan pertemuan ini ditentukan? pertanyaan pada tahap awal alur tirta ini dapat membantu guru dalam mengungkapkan tujuan dari kegiatan coaching yang akan dilaksanakan.

2. I-Identifikasi

Langkah kedua yaitu mengidentifikasi hambatan yang mencegah coachee mencapai tujuan tersebut. Hambatan seperti: faktor internal: rasa takut, cemas, kebiasaan buruk dan kurang percaya diri. Faktor eksternal: keterbatasan sumber atau lingkungan yang tidak mendukung. Kepala sekolah dapat menyelidiki apa yang harus dilakukan guru untuk memperoleh solusi/pemecahan masalahnya dengan ide-ide terbaru, inovasi dan menggali potensi yang dimiliki guru melalui pertanyaan: (1) Apa yang menjadi hambatan dalam mencapai tujuan? (2) Hambatan apa yang paling sulit dihadapi? (3) Bagaimana cara menghadapi hambatan yang terjadi? Hasil akhir tahap ini coachee dapat memiliki kesadaran akan hambatan utama yang harus dihadapi. Dan coach bisa

menawarkan alternatif-alternatif solusi untuk menyelesaikan hambatan. Coach menjadi pendengar yang baik, dan pendengar yang terlibat ketika pertanyaan diajukan. Pertanyaan tersebut harus dapat dipahami, diterapkan dan diikuti coachee. Pada tahap ini kepala sekolah dapat menemukan temuan-temuan baru dan dapat mengetahui potensi yang dimiliki guru, guru tidak lagi terbebani oleh supervisi akademik dengan teknik coaching. Karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, mengatasi hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran, menemukan solusi yang tepat sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

3. R-Rencana Aksi

Tahap ini fokus pada penyusunan rencana aksi yang spesifik dan realistis untuk mencapai tujuan sebagai tahap pengembangan melalui pertanyaan coach yang mengarah pada rencana yang perlu dilaksanakan, coachee menyusun langkah-langkah kongkret, yang kemudian diimplementasikan untuk mencapai tujuan dengan membuat rencana aksi, mengembangkan keterampilan dan strategi.

4. TA-Tanggungjawab

Tahap tanggungjawab merupakan implementasi rencana aksi yang telah disusun membuat komitmen atas hasil yang dicapai dan untuk Langkah selanjutnya. Coachee mulai melaksanakan langkah-langkah konkret dan kepala sekolah memantau. Pada tahap ini coach mengevaluasi progress melalui pertanyaan: (1) apa komitmen guru terhadap rencana aksi? (2) Apakah ada hambatan dalam melaksanakan rencana? (3) Bagaimana cara coachee menyelesaikan hambatan tersebut? Tahap ini juga dilakukan refleksi dan penguatan. Coach membantu coachee mengevaluasi proses yang telah dilalui, belajar dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui dan mengapresiasi hasil yang diperoleh. Pada tahap ini pertanyaan yang dapat disampaikan: (1) Apa yang telah coachee capai pada tahap ini?, (2) Apa pembelajaran terbesar yang coachee dapatkan?. Fokus pada keberhasilan dan cara mempertahankan bahkan mengembangkan keberhasilan dimasa yang akan datang. Kepala sekolah memberikan apresiasi pada guru, atas segala usaha yang dilakukan guru untuk menyelesaikan hambatan hingga dapat mencapai tujuan. Guru dapat merefleksikan pembelajaran yang diperoleh dari proses coaching dan dapat merancang langkah berikutnya agar dapat lebih meningkatkan kinerja sebagai pendidik yang profesional.

Melalui tahapan alur TIRTA ini diharapkan kepala sekolah dapat menjalankan percakapan berbasis coaching dengan lebih efektif dan bermakna untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, merubah perilaku positif para guru, meningkatkan pedagogik guru dan meningkatkan kemampuan menghadapi perubahan dalam dunia Pendidikan.

Temuan peneliti dilapangan setelah dilakukan supervisi akademik dengan tehnik coaching mengalami peningkatan dalam kualitas pembelajaran berdasarkan temuan kualitatif dalam kualitas pembelajaran. Temuan kualitatif dari wawancara juga mengungkapkan bahwa tehnik coaching dalam supervisi akademik berperan memberi kemudahan dan membantu kepala sekolah dan guru mengembangkan potensi secara optimal. Guru semakin nyaman berdiskusi dengan kepala sekolah sehingga meningkatkan keterbukaan dengan kepala sekolah dan meningkatkan kerjasama serta meningkatkan kompetensi pedagogik karena guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru diperoleh hambatan yang dihadapi saat melaksanakan supervisi akademik dengan teknik coaching yaitu Guru tidak memahami bahwa coaching berbeda dari pengajaran langsung atau mentoring, sehingga merasa bingung dengan perannya dalam proses ini. Guru merasa akan dinilai atau dikritik sehingga ada guru yang menolak dan merasa tidak nyaman menggunakan teknik coaching.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh hambatan yang dihadapi saat melaksanakan coaching yaitu Supervisor/kepala sekolah sering kali memiliki jadwal yang padat, sehingga sulit menemukan waktu yang cukup untuk melakukan sesi coaching yang efektif. Karena coaching membutuhkan proses yang berkelanjutan, bukan sekadar satu sesi singkat. Sehingga dapat diambil kesimpulan hambatan yang terjadi saat melaksanakan supervisi akademik dengan teknik coaching adalah:

a. Kurangnya pemahaman supervisor atau kepala sekolah tentang coaching dengan model alur

TIRTA.

- b. Resistensi dari guru dengan menunjukkan sikap rasa takut dan tidak nyaman.
- c. Keterbatasan waktu kepala sekolah dengan kegiatan kedinasan yang padat.

Supervisor atau kepala sekolah perlu dilatih untuk menguasai teknik coaching dengan mengikuti pelatihan coaching yang efektif sehingga memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan untuk membangun hubungan kolaboratif dengan guru sehingga guru dapat meningkatkan kinerjanya. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan mutu dan profesionalitas kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya baik dalam skala mikro maupun makro.

Kepala sekolah perlu membangun kepercayaan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar guru merasa nyaman, misalkan sering berlatih menjadi coach dan coachee dalam melaksanakan supervisi akademik, harus sering melaksanakan diskusi terkait hambatan pembelajaran menggunakan teknik coaching yang tepat sehingga menjadi budaya positif dalam mencari solusi untuk hambatan yang terjadi dalam pembelajaran. Agar tidak terjadi resistensi guru maka perlu mengubah pola pikir dengan mendorong guru untuk melihat coaching sebagai peluang berkembang, bukan sebagai evaluasi.

Sekolah perlu mengatur jadwal yang memungkinkan proses coaching berjalan dengan baik, kepala sekolah harus menyediakan waktu untuk berkolaborasi, melibatkan semua pihak di sekolah untuk mendukung budaya supervisi yang berbasis coaching.

4. KESIMPULAN

Implementasi Supervisi Akademik Dengan Teknik Coaching Di SD Negeri Cicalengka 06 sudah dilakukan berbasis pada perencanaan supervisi akademik melalui coaching. Dengan perkataan lain, kepala sekolah sudah melakukan perencanaan yang matang, supervisi berbasis coaching dilaksanakan setiap semester atau dua kali dalam satu tahun akademik. pelaksanaan teknik coaching menggunakan model alur TIRTA Tujuan (T), Identifikasi (I), Rencana Aksi (R), Tanggungjawab (TA). Model ini dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui pengembangan diri dan kolaborasi.

Pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching melibatkan serangkaian langkah untuk mendampingi guru dalam meningkatkan praktik profesional mereka melalui pendekatan kolaboratif. Supervisi ini dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang aman, berfokus pada pengembangan, dan menggunakan teknik coaching yang efektif.

Kendala yang dihadapi saat melaksanakan supervisi akademik dengan teknik coaching model alur TIRTA adalah: kurangnya pemahaman supervisor atau kepala sekolah tentang coaching dengan model alur TIRTA, Resistensi dari guru dengan menunjukkan sikap rasa takut dan tidak nyaman, dan keterbatasan waktu kepala sekolah dengan kegiatan kedinasan yang padat. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala tersebut yaitu supervisor melakukan pelatihan coaching, membangun kepercayaan, mengubah pola pikir guru, melakukan kolaborasi, dan menyediakan waktu agar proses supervisi akademik dengan teknik coaching berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Suharyanto H. Soro. (2023). Analysis of Academic Supervision Competence through Workshop Activities.
- Suharyanto H. Soro. (2023). Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Penerbit CV. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Suharyanto H. Soro (2023). Kata Siapa Pendidikan itu Penting? Penerbit: CV. Inkara. Anggota IKAPI. Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama. Vol. 15 No1 tahun 2023.
DOI: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2187>
- Depdikbud. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Djam'an, S., & Aan K. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Penerbit: Alfabeta.

- Kemendikbud. (2021). *Coaching Dalam Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kemendikbud
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktavia Indah Permata Sary, & Wahyu Wulandari. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Coaching Model Tirta pada Pelaksanaan Supervisi Guru. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 96–101. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.373>
- Purnamasari, A., & Widodo, S. (2011). *Strategi Supervisi Akademik Berbasis Coaching dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar*.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Whitmore, J. (2009). *Coaching for Performance: GROWing Human Potential and Purpose*. Nicholas Brealey Publishing.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yusuf, R., & Amalia, L. (2011). *Efektivitas Pendekatan Coaching dalam Supervisi Akademik untuk Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru*

